J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas VIII-A Di SMP Negeri 16 Surabaya

Qurrotul Uyun[1], Pandu Rudy Widyatama[2], Muhammad Syaifudin[3], Maya Mustika Kartika Sari[4]
[1,2]Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[3]SMP Negeri 16 Surabaya, Indonesia
[4]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
E-mail: ninauyun02@gmail.com

Article History:
Received: 30 Oktober 2024
Revised: 08 Desember 2024
Accepted: 11 Desember 2024

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Activeness, Pancasila Education.*

Abstract: *Learning activity is something that needs to be encouraged and improved in students with the aim of achieving success in learning. However, according to the view, the learning activity of class VIII-A students at SMPN 16 Surabaya still needs to be encouraged and improved. The researcher conducted Class Action Research (CAR) as an effort to create learning that is in accordance with the needs of students and meaningful which can increase student activity in Pancasila Education learning through the Problem Based Learning (PBL) model. This research was conducted through a pre-cycle and two cycles with planning, implementation, observation and evaluation and reflection. The results of the study showed that the application of the Problem Based Learning (PBL) model can increase the learning activity of class VII-A students at SMPN 16 Surabaya, indicated by an increase in the percentage of student learning activity. The increase in student learning activity can be seen based on the results of data tabulation processing in the form of a questionnaire related to learning activity which obtained a percentage of 41.94% in the very poor category in the pre-cycle, 60.00% in cycle I in the good category, and 70.30% in cycle II in the good category.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dari tahun dahulu hingga sekarang telah mengalami perbaikan, begitu juga terkait kurikulum, saat ini kurikulum merdeka belajar sudah hampir di impelementasikan dalam lingkungan Sekolah. Dalam kurikulum merdeka saat ini pembelajaran yang digunakan yakni pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik yang mana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan upaya untuk mengurangi kesamaan setiap

individu dan lebih mengembangkan dan melatih peserta didik untuk menunjukkan pendapat dan orisinalitas sebagai seorang individu dan bagian masyarakat (Prasetyo & Abduh, 2021). Sehingga pembelajaran saat ini kebanyakan sudah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Diterapkannya pembelajaran bepusat pada peserta didik tersebut, hal ini peserta didik diharapkan memiliki keaktifan dalam proses pembelajaran baik dilihat dari keterlibatan peserta didik seperti turut serta dalam mengerakan tugas dan diskusi kelompok dalam proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman dan guru terkait materi yang dibahas. Peserta didik aktif adalah peserta didik yang mampu menampilkan berbagai usaha/ keaktifan dalam belajar untuk mencapai keberhasilannya (Rizkina, 2013). Namun pada kenyataannya masih ada beberap peserta didik yang kurang aktif baik dalam mejawab pertanyan,bertanya, ikut serta dalam pelaksaan diskusi. Hal tersebut mengakibatkan kelas menjadi monoton dan hanya beberap peserta didik saja yang antuasias dalam proses pembelajaran.

Kurangnya keaktifan peserta didik terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran tertent terutama pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi tantangan bagi guru pada pembelajaran didalam kelas terutama pada pelaksanaan diskusi kelompok. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor seperti metode pembelajaran yang monoton, materi yang sulit dipahami, tugas yang sulit dipahami, kurangnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan dan motivasi sehingga peserta didik menjadi kurang aktif. Peserta didik yang kurang antusiasi dalam belajar seringkali merupakan akibat dari kurangnya kemampuan (Busa, 2023). Beberapa faktor tersebut yang dapat menjadi penyebab peserta didik kurang aktif pada saat proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik hanya memahami materi saja tetapi tidak aktif dalam proses pembelajaran terutama pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, hanya aktif bergurau dengan temannya, tidak aktif dalam bertanya, menjawab dan memberikn pendapat pada saat proses diskusi kelompok (Maradona, 2016).

Indikator keaktifan belajar siswa menurut Sujana, 2016 dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: 1) Ketika kegiatan belajar megajar berlangsung peserta didik turut serta melaksanakan tugas, 2) Peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, 3) Peserta didik bertnaya kepada teman atau guru apabila ada kesulitan dalam memahami materi, 4) Peserta didik berusaha mencari informasi yang diperluan, 5) peserta didik melakukan diskusi kelompok, 6) Peserta didik mampu menilai kemampuan dan memiliki kesempatan dalam menerapkan hasil yang diperoleh (Prasetyo & Abduh, 2021)

Melalui observasi awal, di kelas VIII-A SMP Negeri 16 Surabaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kebanyakan peserta didik pasif dan diam saja, kemudian dilihat pada saat pemberian pertanyaan pemantik hanya ada 2-3 peserta didik yang aktif menjawab, pada saat menyampaikan materi banyak peserta didik yang bergurau sendiri dnegan teman sebangkunya, selanjutnya peserta didik yang bergurau sendiri diberikan pertanyaan tetapi malu untuk menjawab harus dipaksa terlebih dahulu, pada saat pemberian tugas ada beberapa peserta didik yang telat dalam mengumpulkan, tidak memahami tugas tetapi malu untuk bertanya, kurangnya penerapan model pembelajaran yng cocok untuk karkterisstik peserta didik. Dari hasil pengamatan tersebut peserta didik sebenarnya ada minat untuk belajar tetapi kurang aktif dalam proses pembelajaran karena pada saat mata pelajaran biasanya ada beberapa guru yang melakukan pembelajaran berpusat pada guru yang mana hanya menuliskan materi,menyampaikan materi melalui media *Power Point* (PPT) kemudian peserta didik dijelaskan serta diberikan tugas terkait materi, tidak adanya tanya jawab, mengumpulkan tugas boleh dikumpulkan pada saat pembelajaran berakhir sehingga peserta didik terbiasa dengan pembelajaran tersebut dan merasa bosan sehingga pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, suasana kelas juga tidak efektif.

Keaktifan yang dimiliki peserta didik yang sangat kurang atau rendah terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan suatu permasalahan yang perlu diperhatikan dan di tingkatkan. Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 16 Surabaya, masih banyak peserta didik yang menunjukkan kurangnya ikut serta dan antusias dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari masih kurangnya kekatifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Terkait dengan permasalahan tersebut yang mana terlihat adanya kebutuhan untuk menidentifikasi dan melihat Kembali pelaksaan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik memiliki minat belajar serta menjadi aktif terhadap suatu mata pelajaran terutama mata pelajaran Pendidikan Pancasila, maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik menjadi termotivasi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika keaktifan peserta didik rendah maka pembelajaran yang diperoleh peserta didik menjadi tidak bermakna. Jika keaktifan belajar dari peserta didik rendah maka berdampak pada terpusatnya proses pembelajaran pada guru (Purwati, 2020). Guru dapat melakukan berbaga macam cara untuk mengaktifan peeserta didik dalam belajar yang mana dapat dilkukan dengan meanfaatkan model pembelajaran.

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki potensi dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam penerapan dan keterlibatannya. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada posisi sebagai pemecah masalah melalui situasi nyata atau simulasi, penerapan model ini dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. *Problem Based Learning* (PBL) yang mana pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah sehingga peserta didik harus belajar, dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah (Agustina et al., 2022). Dalam pembelajaran model tersebut mengajak peserta didik bekerja dalam tim atau memecahkan masalh yang terdapt didalam lingkungan sekitarnya dan dunia nyata. Sehingga dalam proses belajar dilakukan secara Bersama dan berkelompok terkait pemecahan melalui pemahamn yang dipelajarinya maka peserta didik tidak merasa monoton, kaku akan menjadi keberagaman dalam berpendapat antar anggota kelompok pada saat pelaksanaan diskusi hasilnya pembelajaran menjadi lebih menrik dan bermakna. Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik diajak untuk menyusun penyelesaaian masalah, mengemukkakn pendapat (Pratiwi et al., 2023). Menegaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah sehingga siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya (Hariyani, 2024).

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada Pendidikan Panasila diharapkan mampu membawa beberapa manfaat yang mana dapat menjadikan peserta didik dalam memahami terkait konsep-konsep dasar Pancasila dalam kehidupan nyata, sehingga relevan dengan materi, mendorong peserta didik dalam memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi yang baik dalam pelaksaan diskusi kelompok. *Problem Based Learning* (PBL) memberi peluang untuk mempelajari/menyelidiki peristiwa multidimensi dengan perspektif yang lebih dalam sehingga mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik; menumbuhkan *Self directed* dan *Self Regulated* peserta didik dalam proses pembelajaran; meningkatkan keterampilan sosial dan mendorong peserta didik mempelajari konsep baru pada saat memecahkan masalah (Erawati, 2022). Dengan demikian, model pembelajaran tersebut menghadapkan peserta didik pada pemecahan masalah agar pada saat proses pembelajaran peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dengan begitu peserta

didik menjai aktif, ikut serta dan berpendapat dalam memecahkan masalah. Hal ini keaktifan pada peserta didik akan terbentuk dan mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan konteks yang diaparkan tersebut, peneliti memperoleh data awal pada 22 Juli 2024 di SMP Negeri 16 Surabaya yang menunjukkan adanya beberapa permasalahan. Pertama, peseerta didik kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang mana Ketika guru mengajukan pertanyaan, tidak ada peserta didik yang menjawab. Kedua, peserta didik kurang terlibat aktif dalam berdiskusi kelompok. Ketiga, pada saat guru menyampaikan materi peserta didik ramai sendiri, mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah, melalui hal itu untuk mengatasi permasalah tersebut perlu diterapkannya *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Perlu adanya perwujudan pelaksanaan peembelajaran yang mendorong serta meningkatkan perasaan senang, aktif peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) (Mardhani et al., 2022).

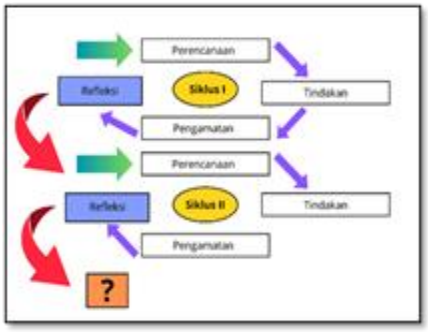
Mengingat model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kecocokan dan sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar peserta didik di kelas VIII A, sehingga Peneliti berkeinginan melakukan penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik di kelas VIII A di SMP Negeri 16 Surabaya. Maka dalam penelitian ini perlu mengangkat masalah dalam sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Meningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas VIII-A di SMP Negeri 16 Surabaya". Dengan melakukan intervensi melalui model *Problem Based Learning* (PBL), diharapkan dapat ditemukan peningkatan dalam keaktifan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi positif bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka prosedur dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dalam Pra-tindakan dan 2 siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui siklus-siklus yang berulang. Tujuan khusus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya (Djajati, 2019). Metode ini sangat cocok digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran serta untuk mengembangkan dan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keaktifan siswa melalu model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 16 Surabaya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-A yang berjumlah 31 peserta didik. Pengambilan subjek pada penelitian ini didasarkan pada *convenience or opportunistc sampling* yang mana Teknik yang digunakan berdasarkan ketersediaan elemen dan kemuahan dalam menemukan informan dengan baik. *convenience or opportunistc sampling* yang mana Partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkan sampel tersebut, yaitu berada pada tempat dan waktu yang ditentukan (Tjoanda & Halim, 2021). PTK terdiri dari 4 tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi

(observing), dan refleksi (reflecting). Pada penelitian ini, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data, sementara tabulasi digunakan untuk menganalisis data.

Fokus penelitian ini adalah peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memalui model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIII A SMP Negeri 16 Surabaya. Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Stephen Kemimis & Robyn Mc Tanggart yang menekankan pada siklus sederhana yang bisa dibuat beberapa kali untuk mencapai perbaikan berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas berdasarkan desain Kemmis dan Mc Taggart, ada empat fase: fase perencanaan, fase implementasi, fase observasi, dan fase refleksi.(Rahmajati & Dewi, 2024). Model ini sederhana dan fokus pada Tindakan langsung dari observasi yang terdiri dari 2 siklus, yang terdiri dari 4 tahap, antaraa lain: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan evaluasi; 4) refleksi. Tahap pra-tindakan sendiri dilakukan melalui observasi awal, melalui observasi langsung dan pengisian angket yang disebarkan untuk mendapatkan data awal tentang kondisi dari ekaktifan peseta didik sebelum adanya penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis dan Mc Tanggart (Rahmajati & Dewi, 2024)

Tahap pra-Tindakan ini yang digunakan sebagai baseline. Kemudian, tahap siklus 1 meliputi: a) perencanaan, yang mana peneliti merancang pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan menyusun instrumen lembar observassi dan angket indikator keaktifan peserta didik; b) pelaksanaan Tindakan, pada tahap ini peneliti melaksanakan Tindakan sesuai dengan rencana yang mana peserta didik berkelmpok dan memerikan masalah untuk dipecahkan melalui diskusi kelompok serta guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses pembelajaran;c) observasi, guru mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan mengamati keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan diskusi, keterlibatan dalam penyelesaian masalah dan pengisian angket keaktifan peserta didik untuk mengukur hasil dari tindakan terhadap keaktifan peserta didik; d) refleksi, mengnalisis hasil observasi dan angket untuk mengevaluasi efektivitas silus 1, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta Menyusun perencaan pada silus 2 berdasrkan hasil refleksi. Pada siklus 2 hal yang dilakukan masih sama dengan siklus 1, meliputi: a) perencanaan, yang mana memperbaiki strategi dengan adanya peningkatan yang terjadi; b) pelaksanaan tindakan, yang melanjutkan pembelajaran yang telah direncanakan serta memberikan penugasan terkait pemecahan masalah yang lebih tinggi terhadap peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik; c) observasi, mengamati aktivitas peserta didik dengan pengamatan sama seperti siklus 1 agar mendapat data yang sesuai serta mengumpulkan data akhir keaktifan peserta didik melalui

angket setelah siklus 2; dan d) refleksi, yang mana menganalisis data dari siklus 2 untuk menganalisis peningkatan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, meliputi: 1) observasi, dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati peserta didik dalam proses pembelajaran; 2) angket, disebarkan kepada peserta didik sebelum tindakan (pra-tindakan), setelah siklus 1, dan setelah siklus 2 untuk mengukur tingkat minat belajar.; 3) dokumentasi, dengan mengumpulkan berbagai macam bukti fisik maupun non-fisik selama proses pembelajaran, seperti tindakan yang menggambarkan keaktifn peserta didik dalam proses belajar didalam kelas.

Terkait pengolahan data angket keaktifan belajar peserta didik pada Pendidikan Pancasila yang disusun melalui tabulasi. Tabulasi merupakan proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan interpretasi (Widyatama et al., 2024). Dalam tabulasi, data dikumpulkan dari hasil angket yang disusun secara sistematis, sehingga hubungan antar data menjadi mudah untuk dianalisis. Olah data dilakukan melalui proses tabulasi secara terpisah yang kemudian dibandingkan antara tahap pra-tindakan, siklus 1, dan siklus 2 untuk melihat perbedaan yang terjadi, apakah ada peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Tabulasi nilai rata-rata dilakukan untuk menghitung nilai dari rata-rata suatu variable. Pemberian nilai pada setiap butirnya menggunakan skala likert yaitu pada pernyataan positif SS (skor 4); S (skor 3); TS (skor 2); STS (skor 1) dan jika pertanyaan negatif SS (skor 1); S (skor 2); TS (skor 3); STS (skor 4). Analisis data Skala Likert di olah menjadi kategori persentase dengan mengumpulkan skor dari angket yang diisi peserta didik; menjumlahkan skor masing-masing peserta didik dan menghitung rata-rata skor; rata-rata skor yang diubah menjadi persentase; kemudian persentase rata yang diperoleh lalu dikategorikan ke dalam indikator keaktifan belajar peserta didik; data yang telah dikategorikan digunakan untuk melihat perkembangan keaktifan dari pra-tindakan, siklus 1, dan siklus 2; sehingga hasil data ini kemudian digunakan untuk refleksi dan perbaikan tindakan di siklus berikutnya. Rumus yang digunakan pada persentase keaktifan belajar adalah:

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ Maksimal}\ x\ 100\%$$

Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dalam bentuk persen dan dipetakkan berdasarkan tabel klasifikasi tingkat keberhasilan berikut:

Tabel 1. Pedoman Persentase Keaktifan Belajar Berdasarkan Kriteria (Zulfah, 2023) (Sumber Google)

Interval	Kategori
80%-100%	Sangat Baik
70%-79%	Baik
60%-69%	Cukup
50%-59%	Kurang
<50%	Sangat Kurang

Setelah data dianalisis, maka hasil dari setiap siklus digunakan untuk melakukan refleksi terhadap Tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti. Refleksi dapat membantu peneiti dalam melakukan Langkah dari perbaikan yang dilaksanakan dalam siklus berikutnya. Bertujuan untuk mencapai peningkkatan keaktifan belajar peserta didik yang lebih signifikan. Pada Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) sebagai bentuk meningkatkan keaktifan belajr peerta didik kelas VIII-A di SMPN 16 Surabaya melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Yang mana indikator dari keberhasian penelitian adalah tercapainya persentase keaktifan belajar peserta didik dengan angka 70% keatas degan menunjukkan kriteria Baik yang mencerminkan kualitas dari keaktifan belajar peserta didik di kelas VIII-A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal siklus I hingga siklus II, keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian Tindakan kelas diperoleh kesimpulan bahwa Tindakan belaajr dengan model *Problem Based Learning* (PTK) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Pra-Tindakan

Pra-tindakan atau pra-siklus dilaksanakan oleh peneliti melakukan analisis awal terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di Kelas VIII-A SMPN 16 Surabaya dalam melakukannya, kami menggunakan observasi, kuesioner, dan dokmentasi untuk mengamati perilaku awal peserta didik serta menganalisisnya. Hasil dari observasi yang dilkukan oleh peneliti sekaligus guru mendapatkan informai sebagai berikut: a) Selama proses pembelajaran pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran , banyak peserta didik yang bergurau sendiri dan mengobrol dengan temannya; b) Ketika diberikan pertanyaan, peserta didik hanya diam;c) pada saat guru meminta peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, peserta didik tidak ada yang bertanya; d) selain itu pada saat pengumpulan tugas, banyak peserta didik yang telat dalam mengumpulkan. Kemudian ada peserta didik yang diajak berdiskusi kuran aktif dan terlibat dalam proses diskusi kelompok.

Selain peneliti melakukn proses pengamatan secara langsung dengan observasi, guru melakukan pemberian angket kepada peserta didik sebagai penilaian berkenaan dengan proses beajar dirinya terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pemberian angket bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pesserta didik. Peneliti menyajikn hasil jawaban angket keaktifan belajar peserta didik pada pertemuan pertama diawal pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Jawaban Angket Keaktifan Pra-Tindakan peserta didik (Sumber Data Olahan Pribadi, 2024)

Pertanyaan Angket	Jawaban Skor	Skor Maks	Rata-rata	Pers. Rata-rata
P1	88	108	81,48	41,94 (Kriteria: Sangat Kurang)
P2	61	108	56,48	
P3	67	108	62,04	
P4	48	108	42,59	
P5	50	108	46,30	
P6	81	108	75,00	
P7	61	108	56,48	
P8	54	108	50,00	
P9	64	108	59,26	
P10	54	108	50,00	
P11	48	108	44,44	

P12	47	108	43,52	
P13	56	108	51,85	
P14	71	108	65,74	
P15	52	108	48,15	
P16	81	108	75,00	
P17	69	108	63,89	
P18	72	108	66,67	
P19	44	108	40,74	
P20	57	108	52,78	

Berdasarkan tabulasi hasil olahan data dri jawaban angket peserta didik kelas VIII-A terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum diberikan tindakn (pra-siklus) pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijelaskan bahwa hasil angket sebesar 41,94% dari total maksimal 100%. Keaktifan belajar peserta didik berada di tingkt persentase <50% sehingga berada pada kriteria sangat kurang. Melalui rata-rata yang ditunjukkan pada tabel tabulasi tersebut, beberapa indikator memperoleh nilai yang rendah paa pernyataan 19. Saya megacungkan tangan untuk ikut menyimpulkan materi pembelajaran; pernyataan 12. Saya memperhatikan penjelasan presentasi yang dilakukan oleh kelompok lain ; pernyataan 4. Saya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.; pernyataan 11. Saya dapat memecahkan masalah untuk tugas yang disuruh oleh guru. Berdasarkan pada skor perolehan rata-rata yang endah dari beberapa pernyataan tersebut, yang mana menunjukkan bahwa pesert didik kela VIII-A masih kurang aktif dalam belajar terutama pda bagian mengacungkan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru dan prsentasi kelompok lain. Sehingga melalui hasil yang diperoleh dari angket jawaban peserta didik, maka diperlukannya Tindakan pemberian model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terutama kelas VIII-A guna meningkatkan keaktifan belajarnya, untuk rencana pelaksanaan dari Tindakan ini akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus.



Gambar 2. Peserta Didik Masih Belum Bisa Kondusif Pada Saat Diskusi Kelompok

Siklus I

Pada Siklus 1 yang mana peneliti melaksanakannya pada 1 kali tatap muka. Siklus 1 dilakukan sebagai tahapan dari proses pemberian Tindakan yang dilakukan setelah diperoleh data pra siklus. Siklus 1 dimaksudkan untuk menguji intervensi yang dirancang dalam upaya untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa yang diidentifikasi dalam proses pra-siklus. Kegiatan atau proses yang dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Tahap perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan Langkah awal

yang harus dilakukan yang mana bertujuan untuk merancang Tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini peneliti Menyusun modul ajar sebagai pedoman dalam pelaksnaan pembelajaran, yakni menyiapkan materi ajar, LKPD sebagai bahan dalam proses diskusi peserta didik dan perangkat pembelajaran. modul ajar disusun dengan menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya dalam meningatkan keaktifan belajar peserta didik. Didalam modul tersebut peneliti menyajikan sebuah masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik,kemudian peserta didik melakukan kerja kelompok untuk memedahkan masalah tersebut. Dalam perencanaan ini sejalan dengan apa yang peneliti lakukan di pra-tindakan bahwa harapan peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mana lebih senang melakukan diskusi kelompok dan memnafaatkan teknologi. Peneliti menerapkan model pembelajaran tersebut sebagai inovsi dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang bermana bagi peserta didik.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksaan Tindakan sebagai wujud dari pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Beberapa Langkah dalam model *Problem Based Learning* (PBL) yakni 1) orientasi pada masalah;2) mengorganisasi untuk belajar;3) membimbing penyelidikan mandiri/kelompok;4) mengembangkan dan menyajikan hasil; dan 5) menganalisis dan menevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan pada rencana yang telah disusun, maka peserta didik akan diberikan permasalahan yang harus diselesaikan secara berkelompok, sesuai dengan prinsip model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran dimulai dengan guru melakukan pemberian informasi terkait materi terkait Pancasila, sila-sila Pancasila, Pancasila sebagai dasar negara di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, kemudia guru mengajak peserta didik untuk membentuk kelompok berjumlah 5-6 kelompok, peserta didik mengerjakan LKPD yang didalamnya terdapat sebuah masalah yang harus dipecahkan melalui diskusi kelompok.

Pada saat proses diskusi kelompok, guru juga melakukan proses bimbingan dan observasi pada tiap kelompok sebagai fasilitator, Ketika berdiskusi peserta didik dapat saling bertanya dan bertukar pikiran dengan teman yang lainnya, guru juga mengarahkan peserta idik untuk mengerjakan LKPD dengan bai dan tepat waktu kemudian dilakukan presentasi didepan kelas, bagi kelompok lain bisa membangun pertanyaan tentang LKPD yang di presentasikan oleh temannya.

Observasi dan Evaluasi

Observasi dan evaluasi sebagai tahap peneliti yang juga berperan sebagai guru untuk mengumpulkan data melalui pengamatan, penyebaran angket dan dokumnetasi yang juga meakukan peilaian melalui evaluasi. Guru melakukan observasi terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. aaspek yang diamati meliputi: partisipasi aktif peserta didik, antuasiasme dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: a) Ketika guru menyampaikan materi, peserta didik sudah mulai mendengrkan dan tidak ramai sendiri; b) pada saat proses diskusi kelompok hanya sedikir peserta didik yang kurang terlibat dalam proses diskusi; c) pada saat kelompok lain melakukan presentasi, ada beberapa peserta didik yang ramai sendiri, mengobrol dengan peserta didik yang lain; d) ada beberapa peserta didik yang Sudha berani mengajukkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Melalui proses observasi, peserta didik dalam proses beajar sudah ada perubahan dan sedikit [eningkatan, dilihat dari peserta didik dalam proses diskusi sudah aktif dan antusias dalam mengerjakan LKPD. Guru atau peneliti juga memberikan angket untuk melihat apakah berdampak pada peserta didik berkenaan dengan upaya penerapan model *Problem Based Learnin*g (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keaktifan belajar.

Tabel 3. Hasil Jawaban Angket Keaktifan Pra-Tindakan peserta didik (Sumber Data Olahan Pribadi, 2024)

Pertanyaan Angket	Jawaban Skor	Skor Maks	Rata-rata	Pers. Rata-rata
P1	88	108	81,48	60,00 (Kriteria: Cukup)
P2	86	108	82,41	
P3	84	108	77,78	
P4	87	108	80,56	
P5	95	108	87,96	
P6	94	108	87,04	
P7	89	108	82,41	
P8	86	108	76,63	
P9	84	108	78,70	
P10	85	108	76,85	
P11	83	108	75,93	
P12	82	108	75,93	
P13	82	108	78,70	
P14	85	108	80,56	
P15	87	108	80,56	
P16	91	108	84,26	
P17	93	108	86,11	
P18	85	108	78,70	
P19	85	108	78,70	
P20	89	108	82,41	

Berdasrkan tabulasi data tersebut dari jawaban angket peserta didik kelas VIII-A SMPN 16 Surabaya sesudah diberikan Tindakan yakni siklus 1, yang mana pemberian pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijelaskan bahwa angket tersebut menunjukkan keaktifan belajar peserta didik berada pada kriteria cukup, dengan persentase rata-rata angket sebesar 60,00% dari total maksimal persentase 100%. Berdasarkan pada perolehan skor tersebut, perolehan skor yang paling rendah terdapat pada soal nomor 11,12 dan 13 yakni pada pernyataan memecahkan masalah, berpartisipasi atif dlam pembelajaran pada materi Pendidikan Pancasila. Sehingga dilihat dari hasil yang diperoleh melalui angket, masih terlihat kurangnya kekatifan peserta didik, maka untuk mencapai hasil yang sesuai dengan harapan masih perlu ditingkatkan dengan Tindakan lainnya. Pada persentase rata-rata angket pra-tindakan ini yang mana menunjukkan angkat sebesar 41,94%, sedangkan pada siklus 1 yang mana menunjukkan angka sebesr 60,00% sehingga dri kedua proses tersebut adanya peningkatan sebesar 40%. Angka ini menunjukkan bahwa dari pemberian model *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap peserta didik kelas VIII-A pada pertemuan 3 yang mana adanya peningkatan keaktifan belajar meskipun belum menunjukkan perubahan yang lebih signifikan dari hasil angket yang diperoleh.



Gambar 3. Peserta Didik pada saat melakuakn presentasi hasil diskusi

Refleksi

Setelah pelaksaan siklus 1, maka peneliti perlu melakukan refleksi yang bertujuan untuk menganalisis dan melakukan evaluasi tindak lanjut berdsarkan hasil tabulasi data yang diperoleh. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi pada proses pembelajaran yang sudah dilakukan serta melakukan perbaikan pada Tindakan yang masih kurang. Berdasarkan yang peneliti temukan, pada siklus 1 peserta didik dalam menyelesaikan tugas diskusi masih ada beberapa peserta didik yang bergurau sendiri dan hanya ada beberapa peserta didik yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan.

Beberapa perbaikan yang perlu dilakukan guru adalah melakukan pendampingan di kelompok pada saat proses diskusi, guru juga perlu memberikan arahan sebelum proses diskusi dilakukan, dan pada sat peserta didik ramai atau bosan guru harus memberikan ice breaking yang menambah semangat peserta didik, selanjutnya bagi peserta didik yang masih malu untuk bertanya, guru juga harus memberikan arahan dan dorongan agar peserta didik aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyan. Berdasarkan refleksi dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut, diharapkan pada siklus berikutnya yakni pada siklus 2 agar semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan berdiskusi dengan baik sehingga keaktifan peserta didik mengalami peningkatan sesuai dengan harapan peneliti.

Siklus II

Siklus II merupakan tahap lanjutan dari siklus I yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat upaya dan perbaikan dari Tindakan pemberian model *Problem Based Learning* (PBL) berdasarkan pada refleksi siklus I. berdasarkan refleksi siklus I dilakukan perbaikan terkait kegiatan pembelajaran yang mana menigkatkan pada pengelolaan diskusi kelompok, keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok dan antusiasme peserta didik pada pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas VIII-A.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan di siklus II ini yang mana Tindakan dari peningkatan dari siklus I yakni guru tetap menggunakan model pembelajaran yang sama dengan perbedaan pada saat selesai presentasi hasi tugas kelompok, peserta didik diajak bermain *WordWall* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada bagian keikut sertaan dalam menjawab pertanyaan, kemudian peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dalam bentuk produk berupa inofgrafis, PPT dan *Mind Mapping*. Dengan melihat beberapa catatan yang terjadi pada siklus I yang mana dijadikan guru sebagai pedoman dalam mewujudkan perubahan yang lebih baik di pertemuan 4 ini. Guru juga menyipkan angket terkait keaktifan belajar peserta didik dengan pernyataan yang sama pada pra-tindakan dan siklus 1 hanya saja nomer pernytaan diacak Kembali.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan Tindakan pada siklus II yang mana dijadikan sebagai Langkah perbaikan berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pada siklus I serta melanjutkan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan penerapan yang lebih baik. Pelaksanaannya tetap sama seperti di siklus I, perbedananya hanya saja pada bagian akhir pembelajaran yakni pada saat peserta didik melakukan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi berupa produk seperti mind mapping, PPT dan infografis, peserta didik bebas memilih produk apa yang akan dijadikan bahan presentasi, guru mengajk peserta didi untuk belajar sambal bermain yang mana guru menyiapkan kuis melalui *Wordwall* kemudian peserta didik maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang ada di *WordWall* sesuai dengan urutan kelompoknya. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk meningatkan keaktifan peserta didik pada indikator berpartisipasi aktif pada pembelajaran, kemudian pada sesi akhir pembelajaran guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan terkait pembelajaran hari ini dan ada beberapa peserta didik yang biasanya kurang aktif dan malu untuk berbicara namun pada pertemuan siklus 2 banyak peserta didik antusias. Sehingga pada pembelajaran pada siklus 2, guru sebagai fasilitator yang mna menyediakan apa yang menajdi kebutuhan peserta didik.

Observasi dan Evaluasi

Observasi dan evaluasi pada siklus II adalah tahap setelah pelaksanaan Tindakan yang mana dengan tujuan mengumpulkan data sekaligus dilakukan proses penilaian terkati Tindakan yang sudah dilakukan. Berdasarkan Tindakan perbaikan yang sudah dilakukan pada tahap pelaksaan Tindakan, bahwa peserta didik sudah antusias dalam proses diskusi kelompok, banyak peserta didik yang juga sudah mulai memperhatikan apda saat kelompok lain melakukan presentasi, pada saat proses tanya jawab antar kelompok sudah mulai bnayak yang bertanya. Beberapa Tindakan ini secara tidak langsung sudah menujukkan adanya peningkatan pada keaktifan belajar peserta didik pada Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa muncu beberapa Tindakan yang menunjukka keaktifan belajar sebagai berikut: a) peserta didik pada saat awal pembealajaran sudah mennjukkan sikap antusias dalam belajar dengan dating tepat waktu, langsung tertib di bangku masing-masing;b) Ketika presentasi, ada kelompo yang berinisiatif meminta maju terlebih dahulu;c) kelompok lainnya sudah berani bertanya kepada kelompok yang presentasi dan kelompok yang prsentasi menjawab pertanyaan dengan kemampuannya sendiri tanpa melihat sumber lain;d) Diskusi terlihat aktif dan responsive; e) peserta didik Sudah memperhatikan pada sata temannya presentsi dan terlihat bekerja sama pada sata proses diskusi mengerjakan LKPD;f) pada sata guru menyampaikan materi, peserta didik sudah memperhatikan tidak ada yang bergurau sendiri.



Gambar 4. Peserta Didik pada saat guru menyampaikan materi (Sumber Dokumentasi Pribadi, 2024)

Melalui observasi tersebut, peserta didik di kelas VIII-A Sudah melihatkan perubaan yang signifikan. Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pemberian model *Problem Based*

Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan perubahan yang baik dalam upaya meningkatkan keaktifan belaja rpeserta didik. Sebagai penguatan pada perubahan yang ditunjukkan, guru juga melakukan angket setelah melakukan Tindakan untuk melihat lebih lanjut terkait keaktifan belajar peserta didik

Tabel 3. Hasil Jawaban Angket Keaktifan Pra-Tindakan peserta didik (Sumber Data Olahan Pribadi, 2024)

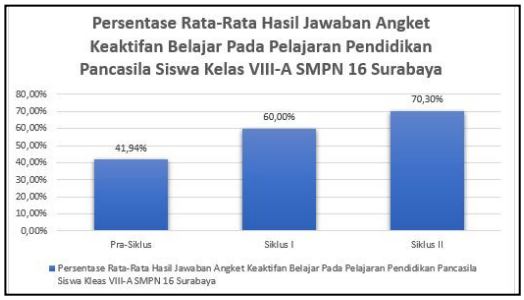
Pertanyaan Angket	Jawaban Skor	Skor Maks	Rata-rata	Pers. Rata-rata
P1	104	108	96,30	70,30 (Kriteria: Baik)
P2	102	108	94,44	
P3	108	108	100,00	
P4	98	108	90,74	
P5	108	108	100,00	
P6	108	108	100,00	
P7	104	108	96,30	
P8	97	108	89,81	
P9	94	108	87,04	
P10	108	108	100,00	
P11	94	108	87,04	
P12	104	108	96,30	
P13	96	108	88,89	
P14	98	108	90,74	
P15	104	108	96,30	
P16	104	108	96,30	
P17	108	108	100,00	
P18	95	108	87,96	
P19	108	108	100,00	
P20	108	108	100,00	

Berdasarkan tabulasi data berupa olah data melali jawaban angket yang sudah di isi oleh peserta didik kelas VIII-A SMPN 16 Surabaya sesudah diberikan Tindakan pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan kekatifan belajar peserta didik dengan rata-rata presentase sebesar 70,30% dari total maksimal persentase 100%. Brdasarkan pada perolehan skor rata-rata tersebut mask pada kategori sangat baik. Meskipun dilihat dari proses pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik pa saat diskusi mapun memecahkan masalah. Dilihat pad persentase rata-rata angket dengan perolehan 70,30%, maka dapat dilihat terdapat peningktan sebesar 10,00%. Angka tersebut dapat menunjukkan bahwa dari pemberian model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas VIII-A pertemuan ke3-4 terdapat peningkatan keaktifan beajar peserta didik yang signifikan.

Refleksi

Setelah melakukan siklus II, selanjutnya dilakukan refleksi yang bertujuan untuk menganalaisis dan mengevauasi dari olahan data yang didapatkan. Sehingga peneliti mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikn terkait keaktifan belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus I, serta membandingkan hasil akhir dengan siklus I untuk melihat keberhasilan terkait pemberian Tindakan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik di kelas VIII-A SMPN 16 Surabaya. Berdasarkan

yang ditemukan dalam sikus II peserta didik sudah menunjukan partisipasi serta kontribusi secara aktif dengan antusisiasme dalam bertanya, menjawab saat kegiatan presentasi, berpendapat dan bekerja sama pada saat proses diskusi kelompok, pada sata presentasi juga ada beberapa peserta didik yang berani berpendapat. Beberapa dari Tindakan tersebut menunjukka bahaw apeserta didik di kelas sudah terlibat secara atif dalam diskusi dan menyampaikan pendapat. Namun melihat peingkatan peserta didik tersebut masih ada peserta didik yang masih belum bisa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran terutama pada saat penyampaian pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Hal ini bisa diatasi guru dengan tetap mengkondisikan serta mendampingi peserta didik. Adapun perbandingan hasil pemberian Tindakan antar siklus yakni pra-tindakan (pra-siklus), siklus I dan siklus II yakni sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Persentasi Hasil Angket Keaktifan Peserta Didik Antar Siklus

Berdasarkan diagram batang tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase antar siklus tersebut memiliki perbedaan pada skor persentase angket keaktifan belajar yang mana memperlihatkan adanya peningkatan pada keaktifan belajar peserta didik di kelas VIII-A dalam pembelajaran Pendidikan Panasila. Penerapan model *Problem Based Lerning* (PBL) dap mendorong peningkatan pada keaktifan belajar pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan juga dri hasil data observasi, angket dan dokumnetasi yang menunjukka adanya peningkatn keaktifan belaar secara kuantitatif yang mana bersal dari angket yang di isi oleh peserta didik.

Dilihat dari hasil perhitungan persentase yang mana pelaksaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila antar siklus dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dengan kategori peningkatan Baik. Hasil analisis dari pra-siklus atau pra-tindakan berad pada taraf sangat kuran dengan persentase 41,94%. Pada siklus I berdasarkan hasil analisis keaktifan belajar peserta didik sudah meningkat dengan persentase 60,00%. Kemudian pada hasi analisis siklus II peserta didik sudah meningkat lagi dengan persentase 70,30% yang mana persentase tersebut berada pada kategori yang Baik. Sehingga dari hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap keaktifan belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, pennulis meyimpulkan bahwa penerapan mode *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara signifikan meningkat terkait keaktifan belajar peserta didik di kelas VIII-A SMPN 16 Surabaya. Hasil olahan data menunjukkan peningkatan persentase kekatifan belajar pada peserta didik dari pra-tindakan-siklus II dengan hasil sebahai berikut:1) Pra-tindakan, keaktifan belajar peserta didik berada pada taraf sangat kurang dengan persentase 41,94%; 2) siklus I, mengalami peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan tarafcukup persentase 60,00% yang mana adanya peningkatan sebesar 40,00% dibandingkan pra-siklus atau pra-tindaan; 3) siklus II, keaktifan belajar

meningkat ke taraf baik dengan persentase 70,30%. Pengalaman bermakna peserta didik dalam proses pembelajaran merasa senang dan tidak bosan karena pembelajaran dilakuka seara berdiskusi atau berkelompok. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya mengalami peningkatan pada keaktifan belajar tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupn nyata peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

Agustina, S. D., Musfirah, & Reski, D. P. (2022). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas VI SDN 1 Kaliguwo. *Pinisi Journal PGSD*, *2*(1), 196–203.

Busa, N. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(2), 114–122. https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764

Djajati, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). Arti Bumi Intaran.

Erawati, D. (2022). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 SD Negeri 6 Pajar Bulan. *SHEs: Conference Series*, *5*(5), 1086–1093. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Hariyani, S. (2024). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, *1*(1), 51–55. https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97

Maradona. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *17*, 621.

Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, *7*(2), 206–213. https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.21325

Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1717–1724. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991

Pratiwi, E. A., Zulhaji, Z., & Hajar, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, *2*(2), 207. https://doi.org/10.59562/progresif.v2i2.30263

Purwati, R. P. (2020). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, *4*(1), 202. https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725

Rahmajati, A. D. R., & Dewi, K. K. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) pada Kelas VII F di SMP Negeri 11 Surakarta. *Jurnal Pendidikan IPA*, *13*(1), 84. https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i1.78714

Rizkina, M. (2013). *Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viiie Di Smpn I9 Semarang*. 27. http://lib.unnes.ac.id/17319/1/1301408046.pdf

Tjoanda, D. tjoa, & Halim, A. (2021). *Memahami Metode Penelitian Jurnal Ilmiah* (Vol. 11, Issue 1). Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo. https://perpustakaanrsmcicendo.com/2021/10/04/memahami-metode-penelitian-jurnal-ilmiah/

Widyatama, R. P., Uyun, Q., & Risky Amalia, E. (2024). Upaya meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*, 227–232.

Zulfah, N. (2023). Pemanfaatan Media Game Edukasi Wordwall untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(1), 11. https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.5